

## DISKRIMINASI GENDER DAN AGENDA ISLAM UNTUK PENEGAKAN MARTABAT PEREMPUAN

Mufidah Ch.\*

**Abstrak:** *Wacana kesetaraan gender terus menjadi topik yang selalu menarik dan aktual. Para feminis, melakukan gerakan yang ingin mendobrak budaya patriarkhis yang menempatkan perempuan pada posisi second line di semua lini kehidupan, mulai peran politik, social, agama dan peran publik lainnya. Tulisan ini mencoba melacak akar terjadinya budaya-budaya diskriminasi gender di semua bangsa sekaligus mengungkap tawaran konsep Islam untuk mengatasinya. Melalui kajian histories dengan pendekatan content analisis pada akhirnya, penulis berkesimpulan bahwa ketimpangan gender terjadi di seluruh budaya bangsa-bangsa di dunia, seperti Arab, Persia, Yunani dan negara-negara Asia, yang disebabkan oleh faktor sosial budaya dan interpretasi agama yang keluar dari substansinya.*

**Kata Kunci:** *Patriarkhis, Missoginis, Musāwah, Feminisme*

### PENDAHULUAN

Ketimpangan gender merupakan persoalan serius ketika bangsa-bangsa di dunia mulai sadar bahwa selama berabad-abad lamanya ada sesuatu yang salah dalam kehidupan manusia. Tidak heran jika perempuan ditempatkan pada posisi tidak setara dengan laki-laki dalam berbagai lini kehidupan dan hampir di seluruh penjuru dunia, sehingga perempuan nyaris tidak mengerti bahwa dirinya sedang mengalami masalah besar.

Sesungguhnya Tuhan tidak pernah memberikan pilihan kepada manusia untuk memiliki jenis kelamin yang

---

\* Staf Pengajar Fakultas Syari'ah dan Ketua Pusat Studi Gender UIN Malang

diinginkan, karena Tuhan menciptakan jenis laki-laki atau perempuan menjadi hak prerogatif-Nya. Tetapi dalam realita kehidupan, manusialah yang menciptakan strata atas jenis kelamin, sehingga terjadi kelompok jenis kelamin tertentu mendominasi jenis kelamin lainnya. Yang satu merasa superior yang lain inferior, yang satu syah menindas lainnya dan seterusnya.

Kenyataan seperti ini telah disosialisasikan dalam kurun waktu sangat panjang sehingga membentuk budaya patriarkhis (kebabakan), di mana perempuan sebagai manusia kelas dua kehilangan hak-haknya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Dan sebagai khalifah Allah di muka bumi menjadi terbatas ruang gerak dalam mengaktualisasi diri dan menjalankan amal shalih yang semestinya di hadapan Tuhan mendapat tempat yang setara dengan laki-laki.

Budaya patriarkhis ini sangat logis dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Karena itulah penafsir kitab-kitab suci tidak pernah lepas dari setting budaya yang menyertainya dan lebih spesifik lagi ketika itu terjadi apa, bagaimana dan di mana ia berada. Bahasa agama yang substansinya adalah untuk memberikan petunjuk dan penjelasan bagi manusia agar dapat hidup sejahtera dunia dan akhirat dalam hal-hal tertentu secara redaksional bernuansa patriarkhis. Karenanya diperlukan pendekatan penafsiran yang komprehensif dengan memahami betul apa yang menjadi pesan-pesan universal agama itu. Dari sinilah agama dapat dikatakan sebagai paradigma yang harus dikembangkan terus menerus sesuai dengan perubahan zaman. Pada term ini manusia dituntut untuk beragama secara dinamis dan konsisten, bukan stagnan dan apalagi distorsi dalam memaknai pesan-pesan agama yang sangat luhur dan sakral itu.

## **BUDAYA DISKRIMINASI GENDER.**

Dalam kajian histories terhadap budaya bangsa-bangsa di

dunia, fenomena ketidakadilan gender terjadi di hampir semua bangsa. Bangsa Arab pada zaman *jâhiliyah* (sebelum lahirnya Islam), memandang minor terhadap perempuan. Kehadiran anak perempuan di pandang sebagai aib keluarga. Jika ada perempuan hamil, maka para suami menyediakan liang lahat untuk mengubur hidup-hidup anak perempuan yang dilahirkan. Demikian pula kisah istri Qá'is yang menyembunyikan bayi perempuannya, yang pada akhirnya setelah diketahui Qá'is, anak tersebut dikuburnya hidup-hidup.

Demikian pula budaya bangsa Persia, perempuan disamakan dengan barang yang dapat diperjualbelikan, bahkan dianggap menjadi aset laki-laki. Perempuan hidup dari laki-laki dan untuk laki-laki. Tradisi pergundikan terjadi dimana-mana lebih-lebih dikalangan para elit bangsawan. Menurut Bangsa Yunani, misalnya Aristoteles (322 SM) berpendapat: "*Pusat segala makhluk itu bukan manusia umumnya, tetapi manusia laki-laki. Kalau seseorang melahirkan perempuan berarti jelek, seorang laki-laki pincang separuh manusia*". Plato (427-348 SM) mengucapkan terima kasih kepada dewa-dewa karena telah memberikan delapan karunia, antara lain ia dilahirkan merdeka bukan budak, dan dilahirkan laki-laki bukan perempuan. Bangsa Yunani menyebut perempuan dengan *Oikoerema* (benda pengatur rumah tangga). Bangsa *Griek* menetapkan perempuan tidak mendapatkan pusaka.<sup>1</sup>

Dalam tradisi bangsa Asia, dijumpai sejumlah adagium *stereotype* yang mendiskritkan perempuan, misalnya;

"Orang hilang kehormatannya karena perempuan, asal permusuhan adalah perempuan, karena itu jauhilah perempuan. Perempuan selalu memikirkan hawa nafsu, selalu

---

<sup>1</sup> Bandingkan dengan pernyataan Aristoteles tentang perempuan: Gadis Aficia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), 29-32.

marah, selalu palsu dan tidak jujur. Menurut tabi'atnya perempuan itu selalu menggoda kaum laki-laki karena itu laki-laki mesti selalu berhati-hati dengan perempuan, perempuan tidak mempunyai kemandirian.

Pelabelan negatif tersebut sesungguhnya bukan merupakan kodrat perempuan, tetapi lebih erat hubungannya dengan mitos-mitos yang dibangun dalam kurun waktu yang cukup panjang dalam sejarah kehidupan umat manusia.

Sejumlah bangsa di dunia menganut mitos yang terkait dengan fungsi reproduksi perempuan yang dikenal dengan *menstrual taboo*<sup>1</sup>, yakni pantangan bagi perempuan yang sedang menstruasi untuk mandi, membersihkan pakaian, menyisir rambut, menggosok gigi, memintal benang, tidur siang, makan daging, memakai peralatan yang terbuat dan diproses dari kekuatan api, melihat dan membawa binatang, menumpang kereta, mengingat Tuhan, tertawa, bercakap-cakap dengan laki-laki dan sebagainya.

Dalam tradisi bangsa Indonesia sejak dulu kala tidak jauh berbeda dengan tradisi bangsa-bangsa lain. Pandangan masyarakat tidak lepas pula dengan legitimasi mitos-mitos yang sengaja disosialisasikan dan disakralkan. Misalnya berlaku pantangan-pantangan khusus bagi perempuan mulai dari ketika lahir hingga dewasa, simbol-simbol benda yang dinisbahkan kepada perempuan, bahkan berani melakukan sasrahan kepada yang dianggap mempengaruhi hidupnya dengan mengorbankan nyawa anak gadisnya. Demikian pula dengan ungkapan-ungkapan seperti, *konco wingking*, *suwargo nunut neroko katut*, *Wong lanang jangkake dowo* dan seterusnya. Tradisi pingitan bagi anak gadis Jawa menjadi penghalang akses perempuan pada bidang

---

<sup>1</sup> Bandingkan dengan: Nasaruddin Umar, "Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci", dalam *Ulum al-Qur'an*, Vol. VI, no 2, 1995, hal. 70-79.

pendidikan dan peran publik lainnya. Dari sinilah Kartini mulai mencermati ketimpangan yang diterima perempuan Indonesia ketika itu.

Sejak zaman kuno diskriminasi gender tidak begitu mudah hilang dari kehidupan masyarakat, sekalipun masyarakat telah banyak berubah, lebih-lebih di era modern dan juga era global ini. Kuatnya pengaruh budaya klasik ini berdampak pada sulitnya membangun kesadaran perempuan maupun laki-laki untuk melihat secara jernih persoalan ketertindasan, ketertinggalan, kebodohan dan kemiskinan perempuan yang menjadi masalah tidak hanya bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi hidup, kehidupan dan martabat sebuah bangsa

#### AGAMA DAN TRADISI PRA ISLAM

Plato, salah seorang filosof Yunani mulai menerapkan prinsip-prinsip persamaan laki-laki dan perempuan dalam lapangan peradaban dan pendidikan, tetapi ia tidak mampu mengkritik para filosof lain yang pada umumnya mendudukkan perempuan pada status dan citra yang sangat rendah. Ia hanya melihat positif perempuan karena memiliki fungsi reproduksi yang dibutuhkan laki-laki, karena itu perempuan yang baik akan melahirkan anak-anak yang baik pula. Bahkan Aristoteles menganut pendapat yang sama sekali berbeda. Menurutnya secara alamiah nalar (akal) perempuan tidak dipersiapkan untuk berfikir luas. Dengan demikian ia cukup dengan peran-peran domestiknya saja<sup>3</sup>.

Secara kasar Aristoteles menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan seperti tuan dan hambanya, majikan dengan buruh sehingga mengawini perempuan karena laki-

<sup>3</sup> Lihat: Ratna Megawangi, *Membicarakan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), 97. Bandingkan: Qusin Amin, *The New Women: A Document in The Early Debate of Egyptian Feminism*, terj. Syaiful Alam (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), 90.

laki tidak bisa punya anak. Lebih lanjut Aristoteles dalam bukunya *Historia Animalium* mengatakan bahwa karakter dasar laki-laki adalah lebih bulat dan sempurna sedangkan perempuan lebih cemburu, marah, menyerang, takut, pemalu, jaga diri, banyak salah kata dan memperdaya<sup>4</sup>. Pendapat Aristoteles tersebut mempunyai andil besar dalam mendiskritkan perempuan. Karena ia sangat berpengaruh di dunia ilmu pengetahuan khususnya filsafat dan ilmu-ilmu *humaniora*. Ia pula yang mengajarkan berfikir secara logis dan sistematis.

Dalam sejarah agama-agama di dunia, ternyata juga terdapat doktrin yang cenderung mendiskritkan perempuan. Berdasarkan penelitian Munawar Ahmad Anees ditemukan bahwa kebencian orang-orang Yahudi kepada perempuan diungkapkan dalam doanya: "*Terpujilah Engkau Tuhan yang tidak menciptakan aku sebagai perempuan*". Dalam tradisi Kristen, kedudukan perempuan juga tidak jauh beda dengan tradisi Yahudi. Perempuan merupakan sosok manusia yang bertabiat buruk dan menyebabkan fitnah. Thomas Aquinas, teolog Kristen terkemuka mengatakan bahwa perempuan tunduk kepada kaum laki-laki karena secara alamiyah mereka lemah jasmani dan potensinya laki-laki adalah tempat bermula dan tujuan akhir dari kehidupan perempuan. Untuk itu Tuhan mewajibkan perempuan untuk tunduk kepada laki-laki.

Sebelum turunnya al-Qur'an, *world view* Arab sudah dipengaruhi kosmologi, mitologi dan peradaban kuno yang cenderung misoginis. Hal tersebut bias dilihat dari kosmologi Mesir kuno di Selatan, mitologi Yunani kuno di Barat, tradisi Yahudi-Kristen di sepanjang laut merah, peradaban Sasania-Zoroaster Timur yang berpusat di

---

<sup>4</sup> Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam*, terj. MS Nasrullah (Jakarta: Lentera, 2000), 6.



Ktespion, Mesopotamia<sup>5</sup>. Citra perempuan di kawasan ini sangat buruk. Beberapa Mumi perempuan ditemukan di Mesir menggunakan celana dalam besi yang digembok dan bersepatu besi yang berat dan berukuran kecil untuk membatasi perjalanan perempuan. Mitologi Yunani menggambarkan perempuan sebagai iblis betina (*femile demon*), yang selalu mengumbar nafsu. Tradisi Yahudi-Kristen memojokkan perempuan sebagai penyebab dosa waris dalam drama kosmik. Peradaban Sasania-Zoroaster yang menyembunyikan perempuan menstruasi di gua-gua gelap yang jauh dari perkampungan. Demikian pula peradaban Hindu yang memperabukan para istri di samping suami yang meninggal<sup>6</sup>. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika mitos demikian sangat mempengaruhi sikap mental bangsa-bangsa di dunia dalam memandang perempuan sebagai makhluk aneh. Perempuan seolah-olah tidak memiliki martabat sebagai manusia.

Pembagian peran laki-laki dan perempuan secara seksis dibangun dalam kurun waktu yang cukup lama. Engels mengenang sejarah perempuan dalam *The Origin of the Family, Private Property, and the State*, bahwa sejarah pada masa ini secara esensial tergantung pada teknik. Ketika zaman batu, dan tanah menjadi milik bersama semua anggota klan, perempuan dianggap lebih cocok untuk berkebun. Dalam pembagian kerja secara primitif, kedua jenis kelamin ini membentuk dua kelas dan terdapat persamaan antara dua kelas ini. Sementara laki-laki berburu dan mencari ikan, perempuan tetap di rumah; meski tugas-tugas rumah tangganya meliputi pula pekerjaan yang produktif - yaitu membuat barang-barang dari tanah liat, menenun, berkebun<sup>7</sup>. Pada masa ini, tampaknya

<sup>5</sup> Nasaruddin Umar, *Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Gender, dalam: Rekonstruksi Metodologi Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 107.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 107-108.

<sup>7</sup> Simone De Beauvoir, *The Second Sex, Book One: Facts and Myths*,

perempuan memainkan peran penting dalam kehidupan perekonomian.

Dengan adanya penemuan tembaga, timah, perunggu dan besi, serta adanya alat untuk membajak tanah, wilayah pertanian menjadi bertambah luas sehingga diperlukan pekerjaan intensif untuk membersihkan hutan dan mengolah tanah. Laki-laki selanjutnya membutuhkan tenaga laki-laki lainnya, sesuatu yang pelan-pelan berubah menjadi perbudakan. Kepemilikan pribadi pun muncul, penguasa para budak dan penguasa bumi adalah laki-laki. Perempuan menjadi milik laki-laki. Inilah kekalahan bersejarah yang besar dari kaum perempuan<sup>6</sup>.

Garda Lerner menyatakan bahwa dominasi laki-laki atas perempuan dimulai sejak kebangkitan masyarakat perkotaan pasca nomaden yang didorong oleh pentingnya meningkatkan populasi dan penyediaan angkatan kerja dalam masyarakat. Sebagai dampaknya adalah terjadi pencurian perempuan. Seksualitas dan kapasitas produktifnya menjadi milik siapa yang pertama dapat memperebutkannya di antara suku-suku yang ada<sup>7</sup>. Sebagai konsekuensinya, melahirkan budaya prajurit yang mengutamakan dominasi laki-laki atas perempuan.

Engels memandang masyarakat primitif lebih bersifat *egaliter*, karena ketika itu belum dikenal adanya surplus penghasilan. Mereka hidup secara nomaden, sehingga belum dikenal adanya kepemilikan secara pribadi. Rumah tangga dibangun atas peran komunitas, perempuan memiliki peran dan kontribusi yang sama dengan laki-laki. Ketika surplus penghasilan mulai dikenal, petani tidak lagi hidup nomaden, kepemilikan pribadi dikembangkan, kekuasaan mulai dimiliki laki-laki, pembagian peran publik

---

terj. Tomi B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), 74.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>7</sup> Ahmed, *Women*, 4.



(untuk laki-laki)-domestik (untuk perempuan) diterapkan, modal dikuasai laki-laki, pada gilirannya kepemilikan perempuan atas laki-laki sebagai anak perempuan, istri dan lainnya. Dengan demikian keuangan dikuasai oleh laki-laki. Sedangkan perempuan termarginalkan, tersubordinasikan dan tertindas. Lebih-lebih ketika terjadi pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.

Kendatipun pernah tercatat dalam peninggalan arkeologi dari temuan penelitian James Mmellaart, dimana ditemukan sebuah perkampungan Neolitik di Asia Minor yang bernama *Catal Huyuk*. Dalam perkampungan tersebut ditemukan bahwa budaya Timur Tengah adalah memuliakan *The Mather Goddess* (Dewi Ibu)<sup>10</sup>. Ini terjadi sebelum terbentuknya masyarakat urban. Namun belum dapat disimpulkan bahwa fenomena ini sebagai representatif kehidupan bangsa-bangsa lain di dunia ketika itu.

*Mesopotamia* merupakan pusat daerah urban yang pertama kali muncul di Timur Tengah yang terletak di lembah sungai Tigris dan Euferat dekat Irak antara tahun 3.500 SM-3.000 SM. Dari masyarakat urban tersebut lambat laun muncul negara kota (*city state*). Pembagian peran publik-domestik mulai diperlakukan, perempuan dapat memilih opsi pertama, yaitu menjadi istri dari seorang suami, dalam arti alat reproduksinya milik suami dan ia tinggal di rumah menjadi perempuan terhormat dan diberlakukan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Opsi kedua, ia dapat memilih peran di mana alat reproduksinya milik semua laki-laki, ia bebas dan tidak berlaku domestifikasi. Dari sinilah dimulainya konsep tertua tentang *pelacuran*. Dan dari sini pula perbedaan dan keadilan gender mulai tersosialisasikan secara resmi melalui aturan yang disebut dengan Kode Hammurabi

---

<sup>10</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-bal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), 26.

(tahun 1750 SM). Datang kemudian Undang-undang Asiriya, di mana aturan bagi perempuan lebih rigid dan diskriminatif terhadap perempuan<sup>11</sup>. Kedua undang-undang ini sangat berpengaruh dalam praktek kehidupan masyarakat Arab pra Islam, bahkan telah memasuki sebagian interpretasi agama-agama, khususnya yang terkait dengan persoalan perempuan. Proses pembentukan peran seksis dalam lintasan sejarah perempuan menunjukkan bahwa konstruk masyarakat paling dominan dalam menentukan munculnya ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Konstruk gender dalam masyarakat demikian kuatnya, seolah-olah telah menjadi keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan sosial yang tidak dapat berubah sebagaimana penciptaan jenis kelamin keduanya yang memang dibedakan. Budaya patriarkhis ini semakin parah ketika berkolaborasi tidak hanya dengan stereotepi yang melekat pada perempuan tetapi juga dengan mitos-mitos terhadap perempuan.

#### KONTRIBUSI ISLAM DALAM MENGAHKAT HARKAT DAN MARTABAT PEREMPUAN.

Salah misi pokok al-Qur'an adalah membebaskan manusia dari bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi jenis kelamin. Hal tersebut dapat dilihat dari QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menebar kasih sayang pada semua komunitas tanpa membedakan warna kulit, suku bangsa, bahasa dan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan.

Salah satu faktor yang mendukung suksesnya misi Nabi Muhammad SAW, karena ajaran yang dibawa memuat misi pembebasan dari penindasan. Kemerdekaan merupakan suatu yang amat langka, karena kemerdekaan sementara hanya dirasakan oleh segelintir manusia yang

<sup>11</sup> Ibid.

berada di lapisan atas saja. Perempuan merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang hampir tidak pernah menikmati kemerdekaan, karena disamping harus tunduk kepada struktur yang ada di atasnya, ia juga harus tunduk kepada laki-laki di dalam struktur masyarakatnya. Maka tidak heran jika kaum perempuan sangat berharap kesuksesan misi Nabi Muhammad, karena misi yang dibawanya sarat dengan ajaran universal kemanusiaan<sup>12</sup>.

Islam datang untuk melakukan perubahan-perubahan mendasar terhadap praktek kehidupan *jāhiliyah* yang diskriminatif perempuan. Rasulullah sebagai nabi terakhir secara makro berupaya mengangkat martabat manusia dengan misi *rahmatan li al-ālamīn*, secara khusus melakukan pembelaan terhadap hak-hak perempuan yang selama itu tidak pernah diperoleh. Oleh karena itu, beberapa feminis muslim menobatkan beliau sebagai feminis pertama dalam Islam. Penobatan tersebut, di samping hal di atas, juga didasarkan pada beberapa hal:

1. Nabi melakukan perombakan besar-besaran terhadap cara pandang dunia (*world view*) masyarakat Arab yang pada waktu itu masih didominasi oleh cara pandang masyarakat era Fir'aun (QS. Al-Nahl: 58-59), di mana latar historis yang menyertai konstruk masyarakat ketika itu adalah benuansa *misoginis*. Rasulullah SAW sendiri dikaruniai anak laki-laki, meninggal ketika masih kanak-kanak. Hal ini menyimpan pelajaran berharga bahwa pengkultusan pada anak laki-laki tidak dilakukan beliau. Satu kebiasaan yang dipandang spektakuler, beliau sering menggendong puterinya (Fatimah) secara demonstratif di depan umum, yang dinilai tabu oleh tradisi masyarakat Arab ketika itu. Apa yang beliau lakukan itu merupakan proses pembentu-

---

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 11.

kan wacana bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh dibeda-bedakan.

2. Nabi memberikan teladan perlakuan baik (*mu'āsharah bi al-ma'rūf*) terhadap perempuan di sepanjang hidupnya. Dia tidak pernah melakukan kekerasan terhadap istri-istrinya, sekalipun satu sama lain berpeluang saling cemburu. Dalam satu riwayat, Nabi pernah berkata: *"Sebaik kamu sekalian adalah yang sebaik-baik perlakuan kamu terhadap istri-istimu, dan aku adalah orang yang terbaik di antara kamu sekalian terhadap istri-istriku"*.

Status perempuan pada zaman Rasulullah SAW bisa dilihat pada keterlibatan mereka dalam sejumlah peran-peran penting yang memiliki makna historis-monumental. Misalnya dalam proses periwayatan *h*adith dan pembentukan wacana Islam awal. Sejumlah pendapat yang beredar di kalangan para penulis biografi sahabat mengatakan bahwa tidak diragukan lagi, peranan perempuan sangat besar dalam hal ini.

Data historis menunjukkan bahwa kaum perempuan telah memberi kontribusi yang signifikan terhadap penulisan/pembukuan al-Qur'an, sebagaimana Hafshah bint 'Umar. Perempuan juga dipercaya untuk menyimpan rahasia vital berkenaan dengan komunitas muslim, misalnya kaum perempuan pertama kali belajar tentang wahyu, mereka memegang rahasia berupa tempat persembunyian Nabi menjelang hijrahnya ke Madinah. Menjelang Nabi wafat, beberapa perempuan yang terpilih dari komunitas muslim dimintai pendapatnya tentang siapa yang sebaiknya menggantikan Nabi.

Dalam kancah politik, al-Qur'an memuji komunitas perempuan yang bersikap mandiri, keluar dari pengaruh dan tekanan keluarga suami mereka dengan melakukan

*bay'at* (janji setia) kepada Nabi<sup>13</sup>. Â'ishah, istri Nabi, juga mengambil peran penting dalam politik hingga keterlibatannya dalam perang Jamal. Fenomena ini membuktikan bahwa peran politik perempuan dalam Islam telah ada sejak masa Nabi.

Di bidang pendidikan, Rasulullah SAW memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengkaji Islam secara khusus kepadanya pada hari-hari tertentu. Â'ishah tercatat sebagai perempuan yang banyak meriwayatkan *hadith* dan melakukan *ijtihad* sebanyak 200 fatwa secara mandiri dan 600 fatwa bersama dengan sahabat-sahabat lainnya. Sebagai seorang *ahl al-hadith* terdepan, Â'ishah telah meriwayatkan *hadith* pada kurun awal mencapai 2.210 *hadith*. Imam al-Bukhâri dan Muslim yang dikenal sangat ketat menetapkan standar ke-*sahih*-an *hadith*, keduanya memasukkan *riwayah* Â'ishah ke dalam koleksi *hadith* yang ditakhrijkan sebanyak 300 *hadith*<sup>14</sup>.

Dalam pembentukan hukum pada masa awal Islam, Rasulullah SAW melakukan perombakan besar-besaran terhadap tradisi *jâhiliyyah* dalam upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan. Sedikitnya ada tujuh hal yang dilakukan Nabi, yaitu:

1. Perempuan dalam Islam adalah orang yang dilindungi hak-haknya oleh undang-undang.
2. Perempuan mempunyai hak dalam memilih pasangan hidup secara mandiri.
3. Perempuan mempunyai hak melepaskan ikatan perkawinan (*khulu'*).
4. Perempuan mempunyai hak waris dan harta benda.
5. Perempuan mempunyai hak memelihara anak (*hadânah*).

<sup>13</sup> QS. Al Mumtahanah: 12

<sup>14</sup> Ahmed, *Women*, 89.

6. Perempuan mempunyai hak membelanjakan dan mengatur hartanya, karena harta merupakan simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi setiap orang.
7. Perempuan mempunyai hak hidup dengan cara menetapkan aturan larangan melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang menjadi tradisi bangsa Arab jahiliyah.

Pada masa sahabat, sejumlah koleksi biografi yang khusus tentang para sahabat perempuan mencapai 15% dan 4%. Buku biografi pertama tentang Nabi karya Ibn Ishâq (w.151/767) memasukkan 50 sahabat perempuan, 6% dari mereka meriwayatkan langsung kisah-kisah dari Nabi. Kitab *hadith* tertua tentang hukum yakni *al-Muwatta'*, karya Imam Mâlik, 7% *hadith-hadith* nya bersumber dari sahabat perempuan. Bahkan kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (w.241/855), dari 700 sahabat yang meriwayatkan *hadith*, 125 (18 %) di antara mereka adalah sahabat perempuan. Dalam kitab karya Ibn Hibbân yang berisi perawi-perawi yang dapat dipercaya, 68% di antaranya adalah sahabat perempuan. Demikian pula koleksi *Abû Nu'aym al-Asbahânî* tentang kehidupan dan ajaran para wali dan sufi, semua perempuan yang disebut di dalamnya berasal dari generasi (*tabaqah*) sahabat, sedangkan para wali dan sufi laki-laki yang tercantum di dalamnya berasal dari beberapa generasi. Disebutkan dalam kitab biografi *al-Dhahabî*, untuk tujuh abad pertama Islam, 54% di antara perempuan yang tercatat di dalamnya adalah sahabat Nabi. Begitu pula sekitar 50% perawi perempuan dalam *Tahdhîb al-Tahdhîb* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî adalah meriwayatkan langsung dari Nabi.<sup>15</sup> Dengan demikian kontribusi perempuan dalam pengembangan keilmuan pada masa awal Islam (Nabi dan Khulafâ' al-Râshidîn) sangat besar.

<sup>15</sup> Lihat: Ruth Roded, *Kembang Peradaban Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), 44-47.



Namun pada masa Dinasti Umayyah, nasib perempuan kembali terpuruk. Pemerintahan yang awalnya demokratis berubah menjadi *monarchihereditis*. Kekhalifahan diperoleh dengan cara kekerasan.<sup>16</sup> Ibu kota kerajaan berpindah dari Madinah ke Damaskus yang pernah menjadi salah satu wilayah Romawi Bizantium berdampak pada lahirnya kembali tradisi pra Islam yang diperkuat oleh hukum dan undang-undang yang tidak hanya diskriminatif, tetapi sarat dengan kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari kembalinya tradisi selir (*harm*) dan pergundikan terutama kelompok borjuis bangsawan maupun hartawan. Sementara status dan peran perempuan di wilayah ini jauh tertinggal dengan perempuan yang berada di kota Madinah sebagai tempat pemberdayaan perempuan muslim awal.

Kondisi tersebut terus berlangsung hingga dinasti 'Abbasiyah. Pada masa ini, terjadi peningkatan perluasan wilayah kedaulatan, melimpahnya harta benda, banyaknya budak-budak yang mayoritas adalah perempuan dan anak-anak, berkembangnya tradisi *harm* yang tidak terbatas jumlahnya. *Harm-harm* ini tidak dilindungi oleh hukum, sehingga mirip dengan praktek perbudakan. Mereka dapat dijualbelikan seperti barang. Tradisi ini tidak lagi mencerminkan relasi gender yang berkeadilan sebagaimana yang pernah dibangun oleh Rasulullah SAW dengan aturan perkawinan yang melindungi hak-hak perempuan. Tetapi posisi perempuan semakin terpuruk di bawah kekuasaan superioritas laki-laki.

Dalam kondisi demikian perempuan tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menguasai peran-peran penting di masyarakat, karena seluruh akses publik telah berubah

---

<sup>16</sup> Perubahan sistem pemerintahan dari demokrasi ke monarki berdampak pada sentralisasi kekuasaan dan hegemoni patriarki semakin kuat, lihat: Budri Yasin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: LSJK, tt), 42.

menjadi dunia laki-laki. Perempuan yang memasuki wilayah publik tidak terjamin keamanannya. Beberapa perempuan yang menduduki peran penting seperti al-'Arūḍiyah (guru Imām al-Shāfi'ī), dua orang guru Ibn 'Arabī yang bernama Yasmin dan Fāṭimah<sup>17</sup>, semata-mata karena sangat istimewa di antara perempuan pada umumnya.

Tekanan dan penyempitan jumlah perempuan untuk partisipasi di dunia intelektual maupun peran-peran publik lainnya terus mengalami kemunduran.<sup>18</sup> Di satu sisi, masa tābi'in dan tābi' al-tābi'in justru memasuki era *scholastik* Islam. Pada era ini, muncul tokoh-tokoh intelektual besar yang ditandai dengan lahirnya para Imām Madhhab, meningkatnya frekwensi *ijtihād*, disusunnya kitab-kitab Islam klasik seperti, *'ilm al-tafsīr*, *'ilm al-ḥadīth*, *fiqh*, *uṣūl al-fiqh*, *filsafat Islam*, *ilmu kalam* maupun cabang-cabang ilmu Islam lainnya. Dengan demikian perempuan tidak banyak terlibat dalam proses pembentukan madhhab<sup>19</sup> yang paling monumental dalam sejarah peradaban Islam yang hingga sekarang masih menjadi acuan dalam penetapan hukum fiqh di seluruh dunia.

Dalam sejarah perkembangan keilmuan Islam, menunjukkan bahwa bangunan keilmuan Islam itu sendiri tidak lepas dari filsafat yang melatarinya. Pemikiran para filosof muslim banyak dipengaruhi oleh filsafat Plato dan Aristoteles yang patriarkhis. Karena itulah *'ilm al-tafsīr*, *'ilm al-ḥadīth*, *fiqh*, *uṣūl al-fiqh*, *filsafat Islam*, *ilmu kalam* dan cabang-cabangnya pada tahap berikutnya bernuansa patriarkhis yang terbentuk di alam bawah sadar.

<sup>17</sup> Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, Gender, 164.

<sup>18</sup> Lihat: Roded, *Kembang Peradaban*, 86-87.

<sup>19</sup> Menurut Ibnu Sa'ad, jumlah tābi'in perempuan tidak lebih dari 94 orang. Tradisi periwayatan ḥadīth didominasi oleh laki-laki. Perempuan yang terlibat dalam periwayatan ḥadīth semata-mata karena tidak ada lagi laki-laki yang ikut meriwayatkan atau memang dia tergolong sangat cerdas. Karenanya tidak heran jika pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi bias gender. Ibid., 89-90.

Pengembangan dan penyebaran ilmu-ilmu tersebut otomatis didominasi oleh kalangan laki-laki selama berabad-abad kemudian.

Ruth Roded dalam buku *Women in Islam Biographical Collection from Ibnu Sa'ad Who's Who* mengungkapkan bahwa peran perempuan dalam pembentukan wacana ke-Islaman sebenarnya cukup besar, namun terkesan tenggelam begitu saja. Setelah melalui penelusuran dan penjelajahan biografi terkemuka seperti karya Ibn Sa'ad terungkap data itu yang selama ini terlupakan. Kalangan sejarawan selalu memfokuskan peran perempuan di masa Nabi hanya merujuk pada istri-istri Rasulullah SWA, padahal terdapat kurang lebih 1.200 sahabat perempuan yang berhubungan langsung dengan Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya peran perempuan di wilayah publik dan turun membangun peradaban jumlahnya semakin memprihatinkan. Fenomena ini berlangsung hingga masa kemunduran dan jatuhnya tiga kerajaan besar dalam Islam. Setelah itu menyusul masa kegelapan bagi perempuan hingga datangnya gerakan feminisme dalam Islam. Sedangkan gerakan feminis dalam Islam mulai bangkit ketika negara-negara Barat seperti Perancis telah mapan dalam penerapan hak-hak dan perlindungan terhadap perempuan. Gerakan inipun dalam catatan sejarah dilakukan pertama kali oleh kaum laki-laki seperti Rifā'ah Rāfi' al-Tahtawī, Muḥammad 'Abduh, Qāsim Amīn,<sup>21</sup> lalu disusul oleh El-Sadawi, Fatimah Mernisi, Aminah Wadud Muhsin, Rifā'at Ḥassan dan tokoh-tokoh lain setelah tercerahkan oleh modernisasi Barat.

Gerakan feminisme dalam Islam lahir karena didorong oleh rasa keprihatinan terhadap nasib status,

<sup>20</sup> Ibid., 45.

<sup>21</sup> Lihat Mufidah Ch, *Paradigma Gender* (Malang: Bayu Media, 2001), 67 dan 77

peran dan pemenuhan hak-hak perempuan maupun kontribusinya yang jauh tertinggal dari perempuan di luar Islam. Semangat juang Rasulullah SAW dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan seakan lenyap tak berbekas. Dari fenomena ini, kesadaran pada feminis muslim terbangun untuk melakukan introspeksi terhadap pemaknaan akan nilai-nilai Islam yang terkait dengan perempuan. Di lain sisi juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengcounter tuduhan *out sider* bahwa Islam dianggap sebagai agama penindas perempuan.

### AKAR KETIMPANGAN GENDER: PROBLEM DAN SOLUSI

Di sepanjang penelitian sejarah dapat disimpulkan bahwa kehadiran Islam awal status dan peran perempuan menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Namun masa sesudahnya terjadi perubahan besar, marjinalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan merupakan fenomena antagonis jika dibandingkan masa kejayaan Islam hingga berdirinya tiga kerajaan besar, Safawi, Mughal dan Uthmani, di mana perempuan seakan tenggelam begitu saja. Minimnya kontribusi perempuan pada masa ini dan berlanjut pada masa sesudahnya, disamping disebabkan oleh faktor sosial budaya yang membentuk ideologi patriarkhis juga karena faktor interpretasi teks agama.

Interpretasi teks agama yang timpang gender disebabkan antara lain:

1. Penafsiran ahistoris, yakni menafsirkan ayat atau memahami *hadith* dengan mengabaikan latar historis baik bersifat antropologis, sosiologis maupun setting budaya yang sedang berkembang. Misalnya ketika memahami *hadith* tentang kepemimpinan perempuan yang diriwayatkan oleh Abû Bakrah, latar belakang peristiwa tidak terungkap sementara hanya

- menggunakan teks dengan pendekatan kaidah "*al-ibrah bi umûm al-lafzi lâ bi khusûs al-sabab*".
2. Infiltrasi *Isrâiliyât*, sebagaimana dalam memahami hadith tentang asal kejadian perempuan. Secara teksual hadith ini mengandung kecurigaan masuknya berita *isrâiliyât* yang termuat dalam Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian II ayat 21-23 yang menjelaskan tentang diciptakannya Eva (Hawa) dari tulang rusuk Adam sebagai perempuan pertama di dunia. Padahal tidak satupun ayat al-Qur'an yang menjelaskan asal kejadian perempuan itu dari tulang rusuk yang bengkok, tetapi Allah menciptakan manusia dari jenis yang sama (*nafs wâhidah*).
  3. Penafsiran ayat-ayat tentang perempuan seringkali menggunakan metode (*manhaj*) *tahlili*, di mana sistematika penafsirannya sesuai dengan tertib *mushaf* sehingga pemahaman dan kesimpulannya menjadi parsial, dan terkotak-kotak. Jika penafsiran dengan menggunakan metode *marûdû'i*, di mana ayat-ayat yang berhubungan dengan perempuan dikumpulkan dan dikaji secara cermat, maka akan didapatkan pemahaman yang konprehensif.
  4. Kontribusi perempuan sangat minim dalam pembentukan hukum Islam. Mufti, mufassir maupun muballigh mayoritas adalah laki-laki, kendatipun dalam menafsirkan dan menetapkan fatwa tidak ada unsur kesengajaan, tetapi bagaimanapun juga nuansa patriarkhis di alam bawah sadar dapat mempengaruhi sikap dan keputusan yang dibangun juga bernuansa patriarkhis.

Melihat realitas demikian, perlu upaya dekonstruksi terhadap budaya yang tidak sesuai dengan semangat keadilan dan kesetaraan. Di Indonesia misalnya, sejumlah masalah perempuan yang bertubi-tubi muncul ditengah-tengah krisis moneter, serta kurangnya siapnya menghadapi

tantangan global, berdampak pada kebijakan yang tidak responsive dan akomodatif terhadap kepentingan perempuan. Rendahnya SDM perempuan di kalangan masyarakat akar rumput, mulai dari aspek pendidikan, rendahnya kualitas hidup perempuan khususnya kesehatan reproduksi, maraknya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, perdagangan dan eksploitasi ekonomi dan seksual terhadap perempuan, serta masalah perlindungan terhadap buruh migran-pekerja informal dan TKW menjadi problem bangsa yang belum tertangani secara baik dan menyeluruh.

Perbedaan laki-laki dan perempuan secara genetis sering dijadikan legitimasi untuk memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama, dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua. Kondisi seperti ini tidak hanya bersifat parsial dan berdiri sendiri, tetapi telah memasuki wilayah penafsiran agama. Budaya diskriminatif gender lebih berbahaya ketika dicarikan legitimasi agama dengan interpretasi bias gender pula, karena itu reinterpetasi teks yang bias gender merupakan kebutuhan mendesak.

Sejumlah pemikir tentang feminisme dalam kajian Islam, baik yang berbasis akademis maupun berbasis gerakan melakukan serangkaian aktifitas untuk mencari solusi terhadap problem perempuan. Feminis berbasis gerakan biasanya berbentuk reaksi terhadap problem masyarakat dengan mengangkat berbagai kasus yang dialami perempuan dalam kehidupan, di mana para feminis muslim mengambil peran kongkrit dengan menelusuri akar permasalahan yang memicu terjadinya diskriminasi gender di masyarakat. Pendekatan deduktif dengan mengkaji secara cermat terhadap teks kitab suci maupun malakukan pendekatan induktif dengan analisis sosial terhadap problem perempuan dalam relasinya dengan laki-laki, diikuti gerakan kongkrit diharapkan terjadi perubahan



mendasar terhadap posisi, relasi, dan peran laki-laki dan perempuan yang bebas dari diskriminasi gender.

## PENUTUP

Ketimpangan gender yang berdampak pada berkurang atau hilangnya hak-hak perempuan menimpa hampir di seluruh dunia. Melalui analisis historis dapat disimpulkan bahwa ketimpangan gender tersebut berakar dari pada sosial budaya dan interpretasi agama yang keluar dari substansinya. Budaya dan interpretasi yang dipandang telah mapan, sulit untuk dilakukan perubahan karena telah menjadi sebuah keyakinan masyarakat bahwa merubah berarti merusak tatanan dan aturan, sama dengan merubah teks agama itu sendiri. Untuk itu perlu ditempuh berbagai strategi untuk membongkar diskriminasi gender akibat dua akar masalah tersebut dengan pendekatan persuasif dan gradual agar dapat diterima di masyarakat. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka membangun rasa saling memahami, menghargai, menghormati, bantu-membantu antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiria, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam Islam*. terj. MS Nasrullah. Jakarta: Lentera, 2000.
- Amin, Qasim. *The New Women: A Document in The Early Debate of Egyptian Feminism*. terj. Syaiful Alam. Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Beauvoir, Simone De. *The Second Sex, Book One: Facts and Mythos*. terj. Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.

- Ch, Mufidah. *Paradigma Gender*. Malang: Bayu Media, 2001.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Roded, Ruth. *Kembang Peradaban Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*. terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995.
- Umar, Nasaruddin. "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Gender" dalam *Rekonstruksi Metodologi Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Umar, Nasaruddin. "Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci" dalam *Ulum al-Qur'an*, Vol. VI, no 2, 1995, 70-79.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: LSIK, 1999.